

Analisis Faktor Penyebab dan Implikasi Yuridis Shrinkage Inventory pada Perusahaan Retail Bahan Bangunan

ABSTRACT

This study aims to examine the various factors that cause inventory shrinkage and its legal implications in a building materials retail company. Inventory shrinkage itself is a condition when there is a difference between the physical stock quantity and the inventory data recorded in the company's administration. This condition not only causes financial losses but can also give rise to legal issues for the company and related parties. The study used an empirical legal method with a descriptive analytical approach. Data collection was conducted through literature review, field observations, and interviews with parties involved in inventory management in a building materials retail company. The data obtained were then analyzed qualitatively to determine the main factors causing inventory shrinkage and its legal impact. The results show that inventory shrinkage is influenced by several factors, such as administrative errors, weak warehouse supervision, loss due to theft, damage to goods, and suboptimal implementation of standard operating procedures. In addition to impacting the company's economic losses, this condition also has legal implications, both in the realm of civil and criminal law. From a civil perspective, this issue relates to employee liability and compensation obligations for company losses. Meanwhile, from a criminal perspective, legal implications can arise if elements of theft, embezzlement, or abuse of authority are discovered. Therefore, companies need to strengthen internal oversight systems, consistently implement standard operating procedures, and increase awareness of legal responsibilities in inventory management to minimize the risk of inventory shrinkage.

Keywords: Inventory Shrinkage, Retail Companies, Building Materials, Legal Implications, Inventory Control, Legal Responsibility

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya shrinkage inventory beserta implikasi hukumnya pada perusahaan retail bahan bangunan. Shrinkage inventory sendiri merupakan kondisi ketika terdapat perbedaan antara jumlah stok barang secara fisik dengan data persediaan yang tercatat dalam administrasi perusahaan. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan kerugian finansial, tetapi juga dapat memunculkan persoalan hukum bagi perusahaan maupun pihak terkait. Penelitian menggunakan metode yuridis empiris dengan pendekatan deskriptif analitis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, observasi lapangan, serta wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan persediaan barang di perusahaan retail bahan bangunan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengetahui faktor utama penyebab terjadinya shrinkage inventory serta dampak hukumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya shrinkage inventory dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kesalahan

administrasi, lemahnya pengawasan gudang, kehilangan akibat pencurian, kerusakan barang, dan pelaksanaan standar operasional prosedur yang belum berjalan secara optimal. Selain berdampak pada kerugian ekonomi perusahaan, kondisi tersebut juga menimbulkan implikasi yuridis, baik dalam ranah hukum perdata maupun pidana. Dari sisi perdata, permasalahan ini berkaitan dengan tanggung jawab karyawan dan kewajiban ganti rugi atas kerugian perusahaan. Sementara itu, dalam aspek pidana, implikasi hukum dapat muncul apabila ditemukan unsur pencurian, penggelapan, atau penyalahgunaan wewenang. Oleh sebab itu, perusahaan perlu memperkuat sistem pengawasan internal, menerapkan standar operasional prosedur secara konsisten, serta meningkatkan kesadaran tanggung jawab hukum dalam pengelolaan persediaan agar risiko shrinkage inventory dapat diminimalisir.

Kata Kunci: Shrinkage Inventory, Perusahaan Retail, Bahan Bangunan, Implikasi Yuridis, Pengawasan Persediaan, Tanggung Jawab Hukum

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat, khususnya pada sektor perdagangan retail bahan bangunan. Peningkatan pembangunan infrastruktur, perumahan, dan fasilitas umum menyebabkan kebutuhan masyarakat terhadap bahan bangunan semakin meningkat. Kondisi tersebut mendorong perusahaan retail bahan bangunan untuk meningkatkan kualitas pelayanan, memperluas jaringan distribusi, serta memperbaiki sistem pengelolaan persediaan barang agar mampu memenuhi kebutuhan konsumen secara efektif dan efisien. Dalam kegiatan operasional perusahaan retail, persediaan barang (inventory) merupakan aset penting yang memiliki nilai ekonomis tinggi karena menjadi sumber utama pendapatan perusahaan. Oleh sebab itu, pengelolaan persediaan yang baik sangat diperlukan guna menjaga stabilitas operasional dan mencegah kerugian perusahaan.

Dalam praktiknya, pengelolaan persediaan pada perusahaan retail bahan bangunan sering menghadapi berbagai kendala yang dapat menyebabkan terjadinya selisih antara jumlah stok fisik dengan data administrasi perusahaan. Kondisi tersebut dikenal dengan istilah shrinkage inventory. Shrinkage inventory merupakan suatu keadaan di mana jumlah persediaan barang secara fisik tidak sesuai dengan jumlah yang tercatat dalam sistem atau laporan administrasi perusahaan. Selisih tersebut dapat berupa kekurangan maupun kehilangan barang yang pada akhirnya menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Permasalahan ini menjadi salah satu tantangan utama dalam manajemen

persediaan karena dapat memengaruhi stabilitas keuangan, efektivitas operasional, serta tingkat kepercayaan perusahaan terhadap sistem pengendalian internal yang dimiliki.

Fenomena shrinkage inventory tidak hanya terjadi pada perusahaan retail berskala besar, tetapi juga banyak ditemukan pada perusahaan retail bahan bangunan berskala menengah maupun kecil. Tingginya volume barang, beragam jenis produk, serta aktivitas keluar masuk barang yang berlangsung secara terus-menerus menyebabkan pengawasan persediaan menjadi semakin kompleks. Barang-barang bahan bangunan seperti keramik, granit, kloset, semen, cat, dan perlengkapan konstruksi lainnya memiliki karakteristik yang rentan terhadap kerusakan, kehilangan, maupun kesalahan pencatatan administrasi. Apabila kondisi tersebut tidak ditangani secara tepat, maka perusahaan dapat mengalami kerugian finansial dalam jumlah yang cukup besar.

Terjadinya shrinkage inventory pada perusahaan retail bahan bangunan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah kesalahan administrasi dalam pencatatan persediaan barang. Kesalahan administrasi dapat berupa kekeliruan input data, keterlambatan pencatatan barang masuk dan keluar, maupun ketidaksesuaian antara dokumen transaksi dengan kondisi barang di lapangan. Kesalahan tersebut sering kali terjadi akibat kurangnya ketelitian karyawan, lemahnya sistem pencatatan, atau penggunaan teknologi yang belum optimal dalam pengelolaan persediaan. Akibatnya, data stok barang yang tercatat dalam sistem menjadi tidak akurat dan menimbulkan selisih persediaan.

Selain faktor administrasi, lemahnya pengawasan gudang juga menjadi penyebab penting terjadinya shrinkage inventory. Gudang merupakan pusat penyimpanan barang yang memerlukan pengawasan secara ketat guna menjaga keamanan dan ketepatan jumlah persediaan. Namun dalam praktiknya, masih banyak perusahaan retail bahan bangunan yang belum memiliki sistem pengawasan gudang yang efektif. Kurangnya pengawasan terhadap aktivitas keluar masuk barang, minimnya pemeriksaan stok secara berkala, serta lemahnya pengendalian internal dapat membuka peluang terjadinya kehilangan

barang. Kondisi ini semakin diperparah apabila perusahaan tidak memiliki sistem audit internal yang berjalan secara konsisten.

Faktor lain yang turut menyebabkan shrinkage inventory adalah kehilangan akibat pencurian. Tindakan pencurian dapat dilakukan oleh pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal. Pencurian yang dilakukan oleh karyawan biasanya terjadi karena adanya kesempatan akibat lemahnya sistem pengawasan dan rendahnya integritas pegawai. Sementara itu, pencurian oleh pihak luar dapat terjadi akibat kurangnya sistem keamanan di area gudang maupun toko. Kehilangan barang akibat pencurian tidak hanya menimbulkan kerugian finansial, tetapi juga dapat memengaruhi stabilitas operasional perusahaan serta menurunkan tingkat kepercayaan manajemen terhadap karyawan.

Selain pencurian, kerusakan barang juga menjadi faktor penyebab terjadinya shrinkage inventory. Barang-barang bahan bangunan memiliki risiko kerusakan yang cukup tinggi apabila tidak disimpan dan ditangani dengan baik. Misalnya, semen dapat mengeras akibat kelembapan udara, cat dapat rusak karena penyimpanan yang tidak sesuai, dan keramik dapat pecah akibat kesalahan penanganan saat distribusi. Kerusakan barang yang tidak tercatat secara benar dalam administrasi persediaan dapat menyebabkan terjadinya selisih stok barang. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan sistem penyimpanan dan penanganan barang yang sesuai dengan standar operasional prosedur agar kualitas dan jumlah persediaan tetap terjaga.

Ketidaksesuaian pelaksanaan standar operasional prosedur (Standard Operating Procedure atau SOP) juga menjadi faktor yang memengaruhi terjadinya shrinkage inventory. SOP merupakan pedoman kerja yang dibuat perusahaan untuk memastikan setiap kegiatan operasional berjalan sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Namun dalam praktiknya, masih banyak karyawan yang tidak menjalankan SOP secara konsisten, baik dalam proses penerimaan barang, penyimpanan, pencatatan, maupun pengeluaran barang. Ketidakpatuhan terhadap SOP dapat menyebabkan terjadinya kesalahan operasional yang berdampak pada ketidaksesuaian data persediaan. Oleh sebab

itu, perusahaan perlu meningkatkan pengawasan terhadap pelaksanaan SOP serta memberikan pelatihan secara berkala kepada karyawan.

Permasalahan shrinkage inventory tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan manajemen perusahaan, tetapi juga memiliki implikasi yuridis yang penting untuk dikaji. Dalam perspektif hukum perdata, kerugian perusahaan akibat kehilangan atau kerusakan barang dapat menimbulkan tanggung jawab hukum bagi pihak yang lalai atau melakukan perbuatan melawan hukum. Karyawan yang terbukti melakukan kelalaian atau pelanggaran terhadap aturan perusahaan dapat dimintai pertanggungjawaban berupa ganti rugi sesuai ketentuan hukum yang berlaku maupun peraturan internal perusahaan. Selain itu, hubungan hukum antara perusahaan dengan pihak ketiga, seperti pemasok dan distributor, juga dapat menimbulkan sengketa apabila terjadi ketidaksesuaian jumlah atau kondisi barang.

Dari aspek hukum pidana, shrinkage inventory dapat berkaitan dengan tindak pidana tertentu apabila ditemukan adanya unsur kesengajaan, seperti pencurian, penggelapan, atau penyalahgunaan wewenang. Tindakan pengambilan barang milik perusahaan tanpa hak dapat dikategorikan sebagai tindak pidana pencurian sebagaimana diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. Sementara itu, penguasaan barang milik perusahaan oleh karyawan yang dilakukan secara melawan hukum dapat dikategorikan sebagai tindak pidana penggelapan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan sistem pengawasan yang efektif guna mencegah terjadinya pelanggaran hukum dalam pengelolaan persediaan barang.

Selain implikasi hukum terhadap individu, shrinkage inventory juga dapat memengaruhi tanggung jawab perusahaan secara kelembagaan. Perusahaan yang tidak memiliki sistem pengendalian internal yang baik dapat dianggap lalai dalam menjaga aset perusahaan. Kondisi tersebut dapat berdampak pada menurunnya kepercayaan investor, konsumen, maupun mitra usaha terhadap kredibilitas perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan retail bahan bangunan dituntut untuk menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (good corporate governance) dalam pengelolaan persediaan barang.

Penelitian mengenai faktor penyebab dan implikasi yuridis shrinkage inventory pada perusahaan retail bahan bangunan menjadi penting untuk dilakukan karena permasalahan ini memiliki dampak yang luas terhadap keberlangsungan usaha perusahaan. Selain memberikan kerugian finansial, shrinkage inventory juga dapat menimbulkan konflik hukum antara perusahaan dengan karyawan maupun pihak lain yang terkait. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya shrinkage inventory serta bentuk implikasi hukum yang ditimbulkan, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dalam meningkatkan sistem pengawasan dan pengelolaan persediaan barang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan membahas mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya shrinkage inventory pada perusahaan retail bahan bangunan serta implikasi yuridis yang timbul akibat kondisi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan ilmu hukum, khususnya yang berkaitan dengan hukum bisnis dan pengelolaan persediaan perusahaan, serta memberikan manfaat praktis bagi perusahaan retail bahan bangunan dalam upaya mencegah dan meminimalisir terjadinya shrinkage inventory.

METODE PENELITIAN

Perkembangan dunia usaha di Indonesia saat ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, terutama pada sektor perdagangan retail bahan bangunan. Pesatnya pembangunan infrastruktur, perumahan, serta berbagai fasilitas umum membuat kebutuhan masyarakat terhadap bahan bangunan terus meningkat. Situasi tersebut mendorong perusahaan retail bahan bangunan untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan, memperluas jaringan distribusi, dan membenahi sistem pengelolaan persediaan agar kebutuhan konsumen dapat terpenuhi secara efektif dan efisien. Dalam operasional perusahaan retail, persediaan barang (inventory) memiliki peran yang sangat penting karena menjadi salah satu aset utama yang bernilai ekonomis tinggi dan

berpengaruh langsung terhadap pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan persediaan yang baik sangat diperlukan untuk menjaga kelancaran operasional sekaligus menghindari potensi kerugian.

Dalam praktiknya, pengelolaan persediaan pada perusahaan retail bahan bangunan tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Salah satu masalah yang sering terjadi adalah adanya perbedaan antara jumlah stok fisik barang dengan data yang tercatat dalam administrasi perusahaan. Kondisi ini dikenal dengan istilah *shrinkage inventory*. Secara sederhana, *shrinkage inventory* merupakan keadaan ketika jumlah barang yang tersedia secara fisik tidak sesuai dengan jumlah yang tercatat dalam sistem atau laporan perusahaan. Selisih tersebut dapat berupa kekurangan maupun kehilangan barang yang akhirnya menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Permasalahan ini menjadi tantangan serius dalam manajemen persediaan karena dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan, efektivitas operasional, hingga tingkat kepercayaan terhadap sistem pengendalian internal yang diterapkan.

Fenomena *shrinkage inventory* tidak hanya dialami oleh perusahaan retail besar, tetapi juga banyak terjadi pada usaha retail bahan bangunan skala menengah maupun kecil. Banyaknya jenis produk, tingginya volume barang, serta aktivitas keluar masuk barang yang berlangsung setiap hari membuat pengawasan persediaan menjadi semakin rumit. Produk bahan bangunan seperti keramik, granit, kloset, semen, cat, dan perlengkapan konstruksi lainnya memiliki risiko tinggi terhadap kerusakan, kehilangan, maupun kesalahan pencatatan administrasi. Apabila masalah tersebut tidak segera ditangani dengan baik, perusahaan dapat mengalami kerugian finansial yang cukup besar.

Ada berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya *shrinkage inventory*. Salah satu penyebab utamanya adalah kesalahan administrasi dalam pencatatan stok barang. Kesalahan tersebut dapat berupa kekeliruan saat memasukkan data, keterlambatan pencatatan barang masuk dan keluar, maupun ketidaksesuaian antara dokumen transaksi dengan kondisi barang yang sebenarnya di lapangan. Hal ini biasanya terjadi karena kurangnya ketelitian karyawan, lemahnya sistem pencatatan, atau penggunaan teknologi yang belum optimal dalam pengelolaan

persediaan. Akibatnya, data stok yang tersimpan dalam sistem menjadi tidak akurat dan menimbulkan selisih persediaan.

Selain masalah administrasi, lemahnya pengawasan gudang juga menjadi faktor penting yang memicu terjadinya *shrinkage inventory*. Gudang sebagai tempat penyimpanan barang memerlukan pengawasan yang ketat agar keamanan dan jumlah persediaan tetap terjaga. Namun kenyataannya, masih banyak perusahaan retail bahan bangunan yang belum menerapkan sistem pengawasan gudang secara efektif. Kurangnya kontrol terhadap aktivitas keluar masuk barang, minimnya pengecekan stok secara rutin, serta lemahnya sistem pengendalian internal dapat membuka peluang terjadinya kehilangan barang. Kondisi ini semakin berisiko apabila perusahaan tidak menjalankan audit internal secara konsisten.

Faktor lain yang cukup sering terjadi adalah kehilangan barang akibat pencurian. Pencurian dapat dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Tindakan pencurian oleh karyawan biasanya dipengaruhi oleh adanya kesempatan akibat lemahnya pengawasan dan rendahnya integritas pegawai. Di sisi lain, pencurian oleh pihak luar dapat terjadi karena sistem keamanan gudang atau toko yang kurang memadai. Kehilangan barang akibat pencurian tidak hanya menyebabkan kerugian secara finansial, tetapi juga dapat mengganggu operasional perusahaan dan menurunkan tingkat kepercayaan manajemen terhadap karyawan.

Selain pencurian, kerusakan barang juga menjadi salah satu penyebab terjadinya *shrinkage inventory*. Barang bahan bangunan memiliki risiko kerusakan yang cukup tinggi apabila penyimpanan dan penanganannya tidak dilakukan dengan benar. Contohnya, semen dapat mengeras karena terkena kelembapan, cat bisa rusak akibat penyimpanan yang tidak sesuai, dan keramik dapat pecah saat proses distribusi atau pemindahan barang maupun penempatan tumpukan barang tidak sesuai. Jika kerusakan tersebut tidak dicatat dengan baik dalam administrasi persediaan, maka akan timbul selisih stok barang. Karena itu, perusahaan perlu menerapkan sistem penyimpanan dan penanganan barang yang sesuai dengan standar operasional agar kualitas serta jumlah persediaan tetap terjaga.

Ketidaksesuaian dalam penerapan standar operasional prosedur (SOP) juga turut memengaruhi munculnya *shrinkage inventory*. SOP dibuat sebagai pedoman agar setiap aktivitas operasional berjalan sesuai aturan yang telah ditetapkan perusahaan. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih banyak karyawan yang tidak menjalankan SOP secara konsisten, baik pada proses penerimaan, penyimpanan, pencatatan, maupun distribusi barang. Ketidapatuhan terhadap SOP dapat menimbulkan kesalahan operasional yang berdampak pada ketidaksesuaian data persediaan. Oleh sebab itu, perusahaan perlu meningkatkan pengawasan terhadap pelaksanaan SOP dan memberikan pelatihan rutin kepada para karyawan.

Permasalahan *shrinkage inventory* tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan manajemen perusahaan, tetapi juga memiliki konsekuensi hukum yang cukup penting. Dalam perspektif hukum perdata, kerugian perusahaan akibat kehilangan atau kerusakan barang dapat menimbulkan tanggung jawab hukum bagi pihak yang lalai maupun pihak yang melakukan perbuatan melawan hukum. Karyawan yang terbukti melakukan kelalaian atau melanggar aturan perusahaan dapat dimintai pertanggungjawaban berupa ganti rugi sesuai dengan ketentuan hukum maupun peraturan internal perusahaan. Selain itu, hubungan hukum antara perusahaan dengan pihak ketiga, seperti pemasok atau distributor, juga dapat memicu sengketa apabila terjadi ketidaksesuaian jumlah maupun kondisi barang.

Dari sudut pandang hukum pidana, *shrinkage inventory* dapat berkaitan dengan tindak pidana tertentu apabila ditemukan unsur kesengajaan, seperti pencurian, penggelapan, atau penyalahgunaan wewenang. Pengambilan barang milik perusahaan tanpa hak dapat dikategorikan sebagai tindak pidana pencurian sebagaimana diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. Sementara itu, penguasaan barang perusahaan oleh karyawan secara melawan hukum dapat diklasifikasikan sebagai tindak pidana penggelapan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memiliki sistem pengawasan yang baik guna mencegah terjadinya pelanggaran hukum dalam pengelolaan persediaan.

Selain berdampak pada individu, *shrinkage inventory* juga dapat memengaruhi tanggung jawab perusahaan secara kelembagaan. Perusahaan

yang tidak memiliki sistem pengendalian internal yang baik dapat dianggap lalai dalam menjaga aset perusahaan. Hal tersebut dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor, konsumen, maupun mitra usaha terhadap kredibilitas perusahaan. Karena itu, perusahaan retail bahan bangunan perlu menerapkan prinsip good corporate governance dalam pengelolaan persediaan barang agar operasional perusahaan dapat berjalan lebih baik dan profesional.

Penelitian mengenai faktor penyebab serta implikasi yuridis shrinkage inventory pada perusahaan retail bahan bangunan menjadi penting karena masalah ini memiliki dampak yang cukup luas terhadap keberlangsungan usaha. Selain menyebabkan kerugian finansial, shrinkage inventory juga berpotensi memunculkan konflik hukum antara perusahaan dengan karyawan maupun pihak terkait lainnya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya shrinkage inventory beserta implikasi hukum yang ditimbulkannya, sehingga hasil penelitian dapat dijadikan bahan evaluasi bagi perusahaan dalam memperkuat sistem pengawasan dan pengelolaan persediaan barang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan membahas faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya shrinkage inventory pada perusahaan retail bahan bangunan serta implikasi yuridis yang muncul akibat kondisi tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis bagi perkembangan ilmu hukum, khususnya di bidang hukum bisnis dan pengelolaan persediaan perusahaan, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi perusahaan retail bahan bangunan dalam upaya mencegah dan meminimalisir terjadinya shrinkage inventory.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Shrinkage Inventory pada Perusahaan Retail Bahan Bangunan

Perusahaan retail bahan bangunan termasuk jenis usaha perdagangan yang memiliki aktivitas persediaan barang sangat tinggi. Produk yang diperjualbelikan pun beragam, baik dari segi jenis, ukuran, maupun jumlahnya, seperti keramik, granit, kloset, wastafel, semen, cat, pintu, pasir, besi, pipa, paku, bor, gerinda, kabel, lampu hingga berbagai perlengkapan konstruksi lainnya. Tingginya aktivitas keluar masuk barang membuat perusahaan harus memiliki sistem pengelolaan persediaan yang tertata dengan baik agar kegiatan operasional dapat berjalan secara efektif dan efisien. Namun dalam pelaksanaannya, pengelolaan persediaan sering kali menghadapi berbagai kendala yang berujung pada terjadinya shrinkage inventory.

Shrinkage inventory adalah kondisi ketika jumlah barang yang tersedia secara fisik tidak sesuai dengan data stok yang tercatat dalam sistem administrasi perusahaan. Perbedaan tersebut dapat berupa kekurangan stok maupun kehilangan barang yang pada akhirnya menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, terjadinya shrinkage inventory pada perusahaan retail bahan bangunan berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa perusahaan retail bahan bangunan memiliki risiko kehilangan barang yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan sebagian besar barang memiliki nilai ekonomis dan relatif mudah dipindahkan. Di sisi lain, aktivitas distribusi barang yang berlangsung setiap hari membuat proses pengawasan persediaan menjadi semakin rumit. Dalam beberapa kasus juga ditemukan adanya perbedaan antara data stok yang tercatat di sistem dengan kondisi barang yang sebenarnya di gudang. Ketidaksesuaian tersebut umumnya baru diketahui saat perusahaan melakukan kegiatan stock opname secara berkala.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak manajemen dan staf gudang, shrinkage inventory dipandang sebagai masalah yang cukup serius karena

berpengaruh langsung terhadap keuntungan perusahaan. Selisih stok yang tampak kecil tetapi terjadi secara terus-menerus dapat menimbulkan kerugian besar dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, perusahaan perlu melakukan evaluasi terhadap sistem pengelolaan persediaan agar risiko kehilangan maupun kerusakan barang dapat diminimalisir.

Faktor Penyebab Shrinkage Inventory pada Perusahaan Retail Bahan Bangunan

Kesalahan Administrasi

Salah satu penyebab utama terjadinya shrinkage inventory adalah adanya kesalahan administrasi dalam pengelolaan persediaan barang. Berdasarkan hasil penelitian kesalahan ini banyak terjadi pada proses pencatatan barang masuk maupun barang keluar. Bentuk kesalahannya beragam antara lain kekeliruan saat memasukkan data, keterlambatan mencatat transaksi, kesalahan penulisan jumlah barang yang diterima maupun yang dikeluarkan, hingga ketidaksesuaian antara dokumen transaksi dengan kondisi fisik barang yang sebenarnya.

Dalam praktik sehari-hari, masih ada perusahaan retail bahan bangunan yang menggunakan sistem pencatatan manual sehingga lebih rentan terhadap human error. Misalnya, staf administrasi terkadang lupa mencatat barang yang keluar dari gudang atau salah memasukkan jumlah barang ke dalam sistem komputer. Kondisi tersebut membuat data persediaan menjadi tidak akurat dan akhirnya menimbulkan selisih stok.

Selain itu kurangnya koordinasi antara bagian administrasi dan bagian gudang juga menjadi faktor yang memicu kesalahan pencatatan. Tidak jarang barang yang sudah didistribusikan kepada konsumen belum langsung dicatat ke dalam sistem, sehingga jumlah stok dalam data berbeda dengan kondisi nyata di lapangan. Jika terus terjadi, kesalahan administrasi seperti ini dapat menimbulkan kerugian finansial dan menghambat proses pengambilan keputusan perusahaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perusahaan yang belum memiliki sistem administrasi terintegrasi cenderung lebih sering mengalami shrinkage inventory. Karena itu, penggunaan teknologi informasi yang lebih modern, seperti sistem inventory management berbasis digital, sangat diperlukan untuk meningkatkan ketepatan dan akurasi pencatatan persediaan.

Lemahnya Pengawasan Gudang

Faktor lain yang turut menyebabkan shrinkage inventory adalah lemahnya pengawasan gudang. Sebagai tempat utama penyimpanan barang, gudang seharusnya memiliki sistem pengawasan yang ketat agar keamanan dan jumlah persediaan tetap terjaga. Namun berdasarkan hasil penelitian, masih ditemukan berbagai kelemahan dalam sistem pengawasan gudang pada perusahaan retail bahan bangunan.

Kurangnya pengawasan biasanya disebabkan oleh keterbatasan jumlah petugas, minimnya sistem keamanan, serta jarangya dilakukan pemeriksaan stok secara berkala. Aktivitas keluar masuk barang yang tinggi sering kali tidak dibarengi dengan pemeriksaan yang teliti, sehingga membuka peluang terjadinya kehilangan barang.

Selain itu beberapa perusahaan juga belum memanfaatkan teknologi pengawasan seperti kamera CCTV atau sistem barcode untuk memantau arus barang. Akibatnya, proses pengawasan hanya mengandalkan pengamatan manual yang efektivitasnya masih rendah. Dalam kondisi tertentu, lemahnya pengawasan ini bahkan dapat dimanfaatkan oleh oknum tertentu untuk melakukan penyimpangan terhadap persediaan barang.

Berdasarkan wawancara dengan staf gudang, pengecekan stok biasanya hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti akhir bulan atau akhir tahun. Padahal, pemeriksaan stok secara rutin sangat penting untuk mendeteksi selisih persediaan sejak dini. Oleh sebab itu, perusahaan perlu memperkuat sistem pengawasan gudang melalui peningkatan pengendalian internal dan penggunaan teknologi keamanan yang lebih memadai.

Kehilangan Akibat Pencurian

Kehilangan barang karena pencurian menjadi salah satu faktor yang paling sering menyebabkan shrinkage inventory. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pencurian dapat dilakukan baik oleh pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal. Barang-barang seperti keramik, granit, kloset, wastafel, semen, cat, bor, gerinda dan alat pertukangan memiliki nilai jual yang cukup tinggi sehingga rentan menjadi sasaran pencurian.

Pencurian oleh pihak internal umumnya terjadi karena adanya kesempatan akibat lemahnya sistem pengawasan perusahaan. Dalam beberapa kasus ditemukan adanya karyawan yang mengambil barang perusahaan sedikit demi sedikit kemudian dijual kembali demi keuntungan pribadi. Tindakan seperti ini biasanya sulit diketahui apabila perusahaan tidak memiliki sistem kontrol yang baik. Selain oleh karyawan, pencurian juga bisa dilakukan oleh pihak luar. Kurangnya sistem keamanan di area gudang, minimnya petugas keamanan, serta lemahnya pengawasan terhadap akses keluar masuk barang menjadi faktor yang memudahkan terjadinya pencurian oleh pihak eksternal.

Bahkan ada pencurian secara bersama yang dilakukan oleh pihak internal sebagai karyawan perusahaan dan pihak luar sebagai pihak eksternal yang sudah berkolaborasi untuk merencanakan tindakan pencurian, tindakan ini yang paling bahaya karena bisa merugikan perusahaan dengan cara yang sangat cepat dan bisa dengan nominal kerugian yang sangat besar. Dampak pencurian tidak hanya menimbulkan kerugian finansial tapi juga menurunkan tingkat kepercayaan manajemen terhadap karyawan. Oleh karena itu perusahaan perlu menerapkan sistem keamanan yang lebih ketat, seperti pemasangan kamera pengawas, pemeriksaan barang secara rutin, serta pembatasan akses pada area penyimpanan barang.

Kerusakan Barang

Kerusakan barang juga menjadi salah satu penyebab penting terjadinya shrinkage inventory. Barang bahan bangunan memiliki karakteristik tertentu

yang membuatnya mudah rusak apabila penyimpanan dan penanganannya tidak dilakukan dengan benar. Berdasarkan hasil penelitian, kerusakan barang sering terjadi akibat kesalahan penyimpanan, kelalaian saat distribusi, maupun pengaruh lingkungan seperti suhu dan kelembapan. Contohnya semen yang disimpan di tempat lembap dapat mengeras dan tidak bisa digunakan lagi. Keramik serta kaca mudah pecah apabila proses pemindahannya tidak dilakukan dengan hati-hati, terkhusus keramik apabila penumpukannya diatas palet diluar kapasitas beban maka berpotensi menjadi kerusakan barang juga. Sementara itu, cat dapat mengalami penurunan kualitas jika disimpan terlalu lama atau terkena suhu panas berlebihan.

Apabila barang rusak tidak dicatat dengan benar dalam sistem administrasi, maka akan muncul selisih antara data stok dengan kondisi barang yang sebenarnya. Dalam beberapa kasus, barang yang sudah rusak masih tercatat sebagai stok aktif sehingga data persediaan menjadi tidak sesuai, yang dimana seharusnya hal tersebut dilakukan pendataan dan pelaporan barang rusak untuk memisahkan status kondisi fisik barang yang baik dengan status kondisi fisik barang yang sudah rusak. Untuk meminimalisir risiko kerusakan perusahaan perlu menerapkan sistem penyimpanan yang sesuai dengan standar operasional prosedur serta meningkatkan pengawasan pada proses distribusi dan penanganan barang serta memastikan karyawan paham dan mengerti tentang proses penanganan barang dengan baik dan benar.

Ketidaksesuaian Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP)

Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan pedoman kerja yang dibuat perusahaan agar seluruh kegiatan operasional dapat berjalan secara tertib dan konsisten. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian, masih banyak karyawan yang belum menjalankan SOP secara maksimal dalam pengelolaan persediaan barang. Ketidakpatuhan terhadap SOP terlihat pada berbagai proses, mulai dari penerimaan barang, pencatatan stok, penyimpanan, hingga distribusi barang. Misalnya, ada karyawan yang tidak melakukan pengecekan ulang terhadap jumlah barang sebelum dikirim kepada konsumen. Selain itu, beberapa karyawan

juga tidak mencatat barang rusak atau barang hilang sesuai prosedur yang berlaku.

Kurangnya pengawasan dan pelatihan dari pihak manajemen menjadi salah satu penyebab rendahnya kepatuhan terhadap SOP. Di beberapa perusahaan SOP hanya dijadikan formalitas tanpa diterapkan secara konsisten dalam aktivitas operasional sehari-hari. Penerapan SOP yang baik sangat penting untuk menjaga ketertiban administrasi dan mencegah terjadinya *shrinkage inventory*. Oleh karena itu perusahaan perlu meningkatkan pengawasan terhadap pelaksanaan SOP serta memberikan sanksi yang tegas bagi karyawan yang melanggar aturan perusahaan. Semua karyawan harus dilakukan sosialisasi agar pemahaman tentang SOP di perusahaan dapat dimengerti dan dipahami serta dijalankan sesuai prosedur yang berlaku dengan baik dan benar sehingga segala kegiatan dan aktivitas dilakukan seluruh karyawan dapat terarah sesuai SOP.

Implikasi Yuridis Shrinkage Inventory pada Perusahaan Retail Bahan Bangunan

Implikasi Hukum Perdata

Terjadinya *shrinkage inventory* pada perusahaan retail bahan bangunan tidak hanya berdampak pada kerugian ekonomi, tetapi juga menimbulkan konsekuensi dalam hukum perdata, khususnya yang berkaitan dengan tanggung jawab atas kerugian perusahaan. Dalam hukum perdata, setiap pihak yang melakukan perbuatan melawan hukum ataupun kelalaian yang menyebabkan kerugian pada pihak lain dapat dimintai pertanggungjawaban berupa ganti rugi.

Berdasarkan hasil penelitian kerugian yang muncul akibat kesalahan administrasi maupun kelalaian karyawan dalam mengelola persediaan barang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian finansial. Dalam situasi tertentu, perusahaan berhak meminta pertanggungjawaban kepada karyawan yang terbukti lalai atau melanggar aturan yang telah ditetapkan perusahaan.

Selain itu, hubungan hukum antara perusahaan dengan pemasok juga berpotensi menimbulkan sengketa. Hal tersebut dapat terjadi apabila terdapat ketidaksesuaian jumlah barang yang diterima dengan dokumen transaksi. Sebagai contoh, pemasok mengirim barang dengan jumlah yang berbeda dari faktur pembelian sehingga menyebabkan selisih stok di gudang perusahaan. Dalam praktiknya, penyelesaian sengketa perdata umumnya dilakukan melalui musyawarah internal terlebih dahulu. Namun apabila tidak ditemukan penyelesaian, maka sengketa dapat diselesaikan melalui jalur hukum sesuai perjanjian kerja dan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Implikasi Hukum Pidana

Selain menimbulkan implikasi dalam hukum perdata, shrinkage inventory juga dapat berujung pada persoalan hukum pidana apabila ditemukan adanya unsur kesengajaan atau tindakan melawan hukum. Berdasarkan hasil penelitian, kehilangan barang akibat pencurian dan penggelapan menjadi bentuk tindak pidana yang paling sering berkaitan dengan kasus shrinkage inventory. Pencurian barang milik perusahaan, baik yang dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal, dapat dikenakan sanksi pidana sesuai ketentuan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. Sementara itu, tindakan karyawan yang menguasai atau menggunakan barang milik perusahaan untuk kepentingan pribadi dapat dikategorikan sebagai tindak pidana penggelapan.

Dalam beberapa kasus, perusahaan memilih menyelesaikan masalah secara internal demi menjaga nama baik dan reputasi perusahaan. Akan tetapi, apabila kerugian yang ditimbulkan cukup besar, perusahaan biasanya mengambil langkah hukum dengan melaporkan kasus tersebut kepada aparat penegak hukum. Penerapan sanksi pidana bertujuan untuk memberikan efek jera sekaligus mencegah terulangnya tindak pidana serupa di lingkungan perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan perlu memperkuat sistem pengawasan internal agar potensi terjadinya pelanggaran hukum dalam pengelolaan persediaan barang dapat diminimalisir.

Upaya Pencegahan Shrinkage Inventory

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan perusahaan retail bahan bangunan untuk mencegah terjadinya shrinkage inventory. Pertama, perusahaan perlu meningkatkan kualitas sistem administrasi persediaan dengan memanfaatkan teknologi digital dan sistem pencatatan otomatis agar data stok menjadi lebih akurat. Kedua, pengawasan gudang perlu diperkuat melalui pemasangan kamera pengawas (CCTV), penggunaan sistem barcode, serta pelaksanaan pemeriksaan stok secara rutin. Langkah ini penting untuk mengurangi risiko kehilangan maupun kesalahan dalam pengelolaan barang.

Ketiga, perusahaan juga perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan mengenai pengelolaan persediaan dan penerapan standar operasional prosedur (SOP). Dengan adanya pelatihan, karyawan diharapkan lebih memahami tanggung jawab dan prosedur kerja yang harus dijalankan. Keempat, perusahaan harus menerapkan sistem pengendalian internal yang lebih ketat serta memberikan sanksi tegas terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan karyawan. Dengan penerapan langkah-langkah tersebut, diharapkan risiko terjadinya shrinkage inventory dapat ditekan sehingga stabilitas operasional perusahaan tetap terjaga secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis faktor penyebab serta implikasi yuridis shrinkage inventory pada perusahaan retail bahan bangunan, dapat disimpulkan bahwa shrinkage inventory merupakan permasalahan yang cukup sering terjadi dalam pengelolaan persediaan barang dan memberikan dampak besar terhadap kegiatan operasional perusahaan. Selisih antara jumlah stok fisik dengan data administrasi perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu kesalahan administrasi, lemahnya

pengawasan gudang, kehilangan akibat pencurian, kerusakan barang, serta ketidaksesuaian dalam pelaksanaan standar operasional prosedur (SOP).

Kesalahan administrasi umumnya terjadi karena kekeliruan pencatatan, keterlambatan dalam memasukkan data, serta kurangnya koordinasi antarbagian di dalam perusahaan. Di sisi lain, lemahnya pengawasan gudang menyebabkan aktivitas keluar masuk barang tidak terkontrol dengan baik sehingga risiko kehilangan barang menjadi lebih tinggi. Kehilangan akibat pencurian, baik yang dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, menjadi salah satu faktor yang paling merugikan karena berdampak langsung pada kerugian finansial perusahaan. Selain itu, kerusakan barang yang terjadi akibat penyimpanan dan proses distribusi yang tidak sesuai prosedur juga menyebabkan ketidaksesuaian jumlah stok barang. Ketidakpatuhan terhadap SOP semakin memperbesar potensi terjadinya shrinkage inventory karena proses operasional tidak berjalan sesuai aturan yang telah ditetapkan perusahaan.

Dari sisi yuridis, shrinkage inventory menimbulkan implikasi hukum perdata maupun pidana. Dalam aspek hukum perdata, permasalahan ini berkaitan dengan tanggung jawab ganti rugi atas kerugian perusahaan yang timbul akibat kelalaian atau perbuatan melawan hukum. Sementara itu, implikasi hukum pidana dapat muncul apabila ditemukan unsur pencurian, penggelapan, ataupun penyalahgunaan wewenang dalam pengelolaan persediaan barang. Oleh karena itu, perusahaan retail bahan bangunan perlu menerapkan sistem pengendalian internal yang lebih efektif guna mencegah kerugian sekaligus menghindari terjadinya pelanggaran hukum dalam pengelolaan persediaan.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, Mohammad Kamil. 2020. "Pembaruan Hukum oleh Mahkamah Agung dalam Mengisi Kekosongan Hukum Acara Perdata di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, Vol. 14 No. 2

- Assauri, Sofjan. *Manajemen Pemasaran dan Retail Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- Fahmi, Irham. *Manajemen Risiko Teori, Kasus, dan Solusi*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Firmansyah, Rudi. "Analisis Kerusakan Barang terhadap Efisiensi Persediaan pada Retail Bahan Bangunan." *Jurnal Manajemen Operasional*, Vol. 4, No. 3, 2023.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020.
- Hasan, Zainudin. 2022. "Kajian Hukum Perdata terhadap Wanprestasi dalam Perjanjian Jual Beli." *Jurnal Ilmu Hukum*.
- Hasan, Zainudin. 2023. "Tinjauan Yuridis Tindak Pidana Korupsi dalam Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah." *Jurnal Keadilan*.
- Hery. *Auditing dan Asuransi*. Jakarta: Grasindo, 2021.
- Hidayat, Rahmat. "Implikasi Hukum terhadap Kehilangan Persediaan Barang pada Perusahaan Retail." *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, Vol. 7, No. 3, 2021.
- Kasmir. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2022.
- Kurniawan, Andi. "Pengaruh Kesalahan Administrasi terhadap Selisih Persediaan Barang." *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol. 5, No. 2, 2020.
- Lestari, Rina. "Penerapan Standar Operasional Prosedur dalam Pengelolaan Gudang Retail." *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 6, No. 4, 2021.
- Lestari, Sonia Citra dan Zainudin Hasan. 2022. "Pertimbangan Hukum Diterimanya Pengajuan Praperadilan Pelaku Tindak Pidana Korupsi Proyek Jalan di Kabupaten Lampung Timur." *Muhammadiyah Law Review*, Vol. 6 No. 1.
- Mulyadi. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat, 2021.

- Nugroho, Andi. 2023. "Analisis Shrinkage Inventory dan Dampaknya terhadap Profitabilitas Perusahaan Retail." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 12 No. 1.
- Prasetyo, Dwi. 2022. "Analisis Faktor Penyebab Kehilangan Persediaan Barang pada Retail Bahan Bangunan." *Jurnal Akuntansi dan Audit Indonesia*, Vol. 15 No. 1.
- Pratama, Deni. "Analisis Sistem Pengendalian Internal terhadap Shrinkage Inventory." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 9, No. 2, 2023.
- Priansa, Donni Juni. *Manajemen Operasional Bisnis Retail*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Rangkuti, Freddy. *Manajemen Persediaan dan Logistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021.
- Rudianto. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga, 2020.
- Sari, Indah. 2020. "Perbuatan Melawan Hukum (PMH) dalam Hukum Pidana dan Perdata." *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, Vol. 11 No. 1.
- Sari, Intan Permata. "Pengaruh Pengawasan Gudang terhadap Efektivitas Pengendalian Persediaan Barang." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 10, No. 1, 2022.
- Siagian, Sondang P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Siregar, Rahmat. 2021. "Pengaruh Sistem Pengendalian Persediaan terhadap Efektivitas Pengawasan Barang Dagang." *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol. 9 No. 2.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press, 2020.
- Subekti. *Pokok-Pokok Hukum Perdata*. Jakarta: Intermedia, 2021.
- Swastha, Basu. *Manajemen Penjualan*. Yogyakarta: BPFE, 2020.
- Sutarman. *Manajemen Persediaan Barang*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020.

- Tjiptono, Fandy. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi Offset, 2021.
- Utami, Christina Whidya. *Manajemen Retail Strategi dan Implementasi Retail Modern*. Jakarta: Salemba Empat, 2022.
- Utami, Rina dan Budi Santoso. 2021. "Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Shrinkage Inventory pada Perusahaan Retail." *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 8 No. 2.
- Wahyudi, Bambang. "Analisis Faktor Penyebab Shrinkage Inventory pada Perusahaan Retail." *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 8, No. 2, 2021.
- Wibowo, Agus. 2023. "Implementasi Standar Operasional Prosedur dalam Pengawasan Persediaan Barang Dagang." *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 10 No. 3.
- Yusuf, Ahmad. "Tinjauan Yuridis Tindak Pidana Penggelapan dalam Lingkungan Perusahaan." *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 11, No. 1, 2022.